

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.¹⁰

- 1) Guru Sebagai Pendidik adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.¹¹
- 2) Guru Sebagai Fasilitator Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar). Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh

¹⁰ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hal. 61

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), cet.6 hal.38

sikap seperti yang di identifikasikan rogers yang penulis kutip dari buku standar kompetensi dan sertifikasi guru karya Mulyasa, yaitu:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
 - b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
 - c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun
 - d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
 - e) Dapat menerima balikan, baik yang bersifat positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya
 - f) Toleransi kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
 - g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapai.¹²
- 3) Guru Sebagai Penasehat Peserta didik senantiasa berhadapannya dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin

¹² Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), cet.6 hal. 55

menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

- 4) Guru Sebagai Pembimbing Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹³ Sebagai pembimbing guru lebih suka jika mendapati kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.¹⁴
- 5) Guru Sebagai Model Teladan Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Menurut Adams dan Dickey di dalam buku Oemar Hamalik mengemukakan bahwa peran guru meliputi:

¹³ Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 40

¹⁴ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.4, hal. 266

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenai diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

c. Guru sebagai pemimpin

Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaiknya-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

d. Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban

mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

e. Guru sebagai pribadi

Guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disengani oleh pihak luar (ekstern).¹⁵

Peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Ketz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam perkembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang mulai menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 123

- d. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer katalisator dari nilai dan sikap.¹⁶

Menurut Sardiman peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), sehingga akan terjadi

¹⁶ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), hal. 143

dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut *perfomance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

a. Pengarah/ director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

b. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

c. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

d. fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan

belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dalam semboyan “Tut Wuri Handayani”.

e. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

f. Evaluator

Ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkahlaku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu hanya sering merupakan evaluasi ekstrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau criteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih ada perlu pertimbangan-pertimbangan yang sangat uniks dan kompleks, terutama yang

menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing mata pelajaran.¹⁷

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan peran guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran saja kepada siswa. Namun guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi anak didiknya. Guru juga harus bisa jadi motivator dan fasilitator bagi siswanya agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

a. Pengertian peran guru sebagai fasilitator

Menurut Supardi Peran Guru sebagai fasilitator adalah dimana guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasiliator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh

¹⁷ *Ibid*, hal. 144

keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, dan menyenangkan. Fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.¹⁸

Guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didik. Untuk itulah pentingnya pembelajaran terpadu, *accelerated learning, moving class, konstruktivisme, contextual*

¹⁸ Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 98

learning, quantum learning digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi menurut Rogers seperti berikut ini:

1. Tidak hanya berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
5. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

7. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.¹⁹

Menurut Mally Maelialah, peran guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, bahan ajar, bahan evaluasi dan penilaian).
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar.
- c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang.
- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.²⁰

Menurut Uzer Usman Peran Guru sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²¹

Dari beberapa pendapat teori diatas maka penulis menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah dimana guru memfasilitasi dan menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar kepada peserta didik, agar

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53-55

²⁰ Mally Maelialah, *Jurnal Seminar Internasional, ISSN 1907-2066, Peran Guru Dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Tenaga Kerja Di Industri Busana*

²¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 11

menciptakan lingkungan dan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tertentu. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- c. Guru dituntut mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru bisa menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.

d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.²²

Menurut pendapat Rahman dan Amri, “peran guru sebagai fasilitator adalah guru yang memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak didik”.²³

Selain itu menurut Prastowo, mengemukakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi kegiatan belajar para siswa;
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan melayani pertanyaan mereka;
3. Memberikan ruang sepenuhnya agar mereka bisa berekspresi sesuai tema pembelajaran;
4. Merangsang rasa keingintahuan para siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan;
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau memungkapkan pemahaman mereka;
6. Memberikan kemudahan kepada para siswa untuk melakukan aktivitas belajar;

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22

²³ Rahman dan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 126

7. Jika menemukan kesalahan dari yang dilakukan oleh para siswa maka guru perlu meluruskan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.²⁴

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal disekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka yang dimaksudkan peran guru sebagai fasilitator adalah guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik atau menyediakan fasilitas saja, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang

²⁴ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 102

siap beradaptasi, menghadapi kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

b. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator

Adapun faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut²⁵:

1. Faktor kurangnya pengalaman Saat dilakukan observasi dan wawancara memang kedua guru merasa dan mengaku bahwa keduanya masih kurangnya pengalaman menerapkan teori guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah maka kadang-kadang kedua guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban. Sikap ini juga terlihat ketika beberapa kali guru harus membuka buku karena lupa apa yang seharusnya dilakukannya di kelas dalam memfasilitasi peserta didik.
2. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurang luwesnya guru

²⁵ Ria Agustia, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung .2017

dalam mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.

3. Faktor minimnya fasilitas sekolah Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan menerapkan perannya sebagai fasilitator. Dari pengamatan penulis memang fasilitas sekolah kurang, misalnya tidak ada OHV, layar infokus, atau peralatan yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah dan tanya jawab. Akibat minimnya fasilitas sekolah maka guru kurang maksimal menjalankan perannya sebagai fasilitator ketika mengajar. Buku-buku yang disediakan oleh sekolah juga tidak ada yang berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya buku pelajaran atau buku bacaan untuk menambah wawasan guru berdampak pada kurangnya wawasan dan informasi guru dan guru harus mencari sendiri.
4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya peran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk

meninggalkan cara ini. Guru juga sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga sesekali muncul dan mempengaruhi proses penerapan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat hasilnya.

5. Kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya studi banding ini berdampak pada tidak adanya bandingan yang diperoleh guru seperti apa sesungguhnya dan seharusnya guru sebagai fasilitator itu, dan bagaimana prinsip-prinsip yang harus dijalankan oleh guru.

Dari kelima faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penghambat belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator di SMA 4 Pekanbaru dapat dikatakan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator.

B. Penelitian Relevan

1. Renanda Auligia pada tahun 2017 dengan judul penelitian tentang Peran Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator Dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandau. peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandau bahwa responen 1 dalam memberikan motivasi dan fasilitator kepada siswa lebih banyak pada kegiatan inti/menyampaikan materi pelajaran.²⁶ Perbedaanya yaitu peneliti Renanda Auligia membahas peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Sedangkan peneliti mengkaji terkait peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran ekonomi.
2. Ria agustina pada tahun 2017 dengan judul penelitian tentang Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus, adapun yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh ria agustina dengan judu penelitian tentang Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus hanya terletak pada lokasi penelitian nya saja, sedangkan objek yang diteliti sama yaitu meneliti bagaimana peranan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.²⁷

²⁶ Renanda Auligia, *Peran Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandau Kabupaten Duri*. Skripsi. UIN Suska Riau. 2017

²⁷ Ria Agustia, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung .2017

C. Fokus Penelitian

Konsep operasional merupakan konsep yang dibuat untuk menjabarkan batasan-batasan terhadap konsep teoritis agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sekaligus untuk memudahkan dalam penelitian. Penelitian ini memfokuskan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru. konsep operasional dalam penelitian ini ialah menurut Mally Maelialah, Peran Guru Ekonomi Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran :

Peran guru ekonomi sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Mally Maelialah, indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

1. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai
 - a. Guru menyiapkan silabus sebelum pembelajaran dimulai
 - b. Guru menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dimulai
 - c. Guru menyiapkan bahan evaluasi seperti soal untuk penilaian dalam sebuah pembelajaran
2. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran
 - a. Guru menggunakan metode pembelajaran dalam pembelajaran
 - b. Guru menyediakan media pembelajaran seperti buku paket, power point, modul dan lks
 - c. Guru menyediakan peralatan dalam pembelajaran seperti laptop dan infocus

3. Guru bertindak sebagai mitra bukan atasan
 - a. Guru bersikap akrab dan berbaur dengan siswa
 - b. Guru tidak berusaha menceramahi siswa untuk memberikan pemahaman
 - c. Guru dan siswa selalu berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah
4. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
 - a. Guru datang kesekolah pada saat jam yang telah ditetapkan oleh sekolah
 - b. Guru mengajar sesuai jam yang telah ditentukan oleh sekolah
 - c. Guru selalu memiliki sifat positif dalam memberikan atau menyampaikan pembelajaran
5. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.²⁸
 - a. Guru tidak bersikap kasar kepada peserta didik yang datang terlambat
 - b. Guru selalu menesehati siswa yang bolos
 - c. Guru selalu memberi arahan apabila ada siswa yang berbuat hal yang menyimpang

²⁸ Mally Maeliah, *Op. Cit, Jurnal Seminar Internasional*